

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode kolaboratif

1. Pengertian Metode Kolaboratif

Metode berasal dari bahasa Inggris “*method*” yang artinya cara. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia metode ialah “cara yang telah teratur dan terpicir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Sedangkan kolaboratif diambil dari bahasa Inggris yaitu: “*collaborative*” artinya (bersama atau kelompok), jadi metode kolaboratif adalah belajar bersama atau pelatihan silang. Dari hasil pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode kolaboratif itu adalah bekerja sama secara keseluruhan. Metode kolaboratif atau *Cross Training* adalah pembelajaran selalu diikuti dengan diskusi, *sharing*, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya wawasan, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok yang sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kolaboratif. Metode kolaboratif ini memberi siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran itu sendiri.⁸

⁸ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 173

Dari pendapat yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa metode kolaboratif ini melibatkan hampir semua aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar siswa baik itu membaca mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, memberikan saran dan memberikan tanggung jawa. Dalam proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi.

Ada lima elemen penting dalam metode kolaboratif yaitu :

- a. Interdependensi yang positif (perasaan kebersamaan)
- b. Interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung (saling membantu, saling menghargai, memberikan selamat, dan merayakan sukses bersama)
- c. Tanggung jawab individu dan kelompok (demi keberhasilan pembelajaran)
- d. Kemampuan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam suatu kelompok kecil (komunikasi, rasa percaya, kepemimpinan, pembuatan keputusan, dan manajemen)
- e. Pemrosesan secara kelompok (melakukan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan mereka bekerjasama sebagai suatu kelompok, dan bagaimana untuk mampu berprestasi lebih baik lagi).

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka lima elemen tersebut harus ada diperhatikan pelaksanaannya dalam pembelajaran kolaboratif. Karena lima elemen tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif. Menurut Adi W. Gunawan mengemukakan bahwa

metode pembelajaran kolaboratif adalah metode yang sangat efektif untuk belajar, metode kolaboratif ini dapat membuat siswa bisa belajar dengan tingkat pemahaman yang sama padahal mereka dari latar belakang dan usia yang berbeda, dapat merangsang siswa untuk berpikir sehingga masing-masing anggota kelompok menjadi termotivasi untuk member yang terbaik untuk kelompok mereka dapat membuat siswa mengerti materi dengan baik, selain itu metode pembelajaran kolaboratif ini pernah diterapkan dalam local karya “*bron to be a genius*“ ternyata teknik kolaboratif ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi yang digunakan

Teknik metode *collaborative learning* ini adalah membagi siswa dalam suatu kelompok, masing-masing siswa belajar dari temannya satu kelompok kemudian menjelaskan di depan kelas, jadi masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan teman lain yang belum mengerti akan tugas yang diberikan guru. *Collaborative learning* juga merupakan proses belajar kelompok di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling sama-sama meningkatkan siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan.

Metode ini juga akan membuat seluruh siswa akan memiliki pemahaman yang setara dengan suatu pembahasan. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan berbagai

pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan.

Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.⁹ Hal di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan bahwa proses belajar secara kolaborasi atau kolaboratif bukan sekedar kerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas berarti secara keseluruhan kolaboratif ini adalah kerja sama.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa metode kolaboratif ini melibatkan hampir semua aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, siswa baik itu membaca mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, memberikan saran dan memberikan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi. Adapun langkah-langkah metode kolaboratif menurut pendapat Adi W. Gunawan ada 6 langkah:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari beberapa murid dengan kemampuan yang berbeda, usahakan untuk

⁹ Ramalan Bambang,yuwono, [Http://Ruhcitra.Wordpress.Com/2008/08/09/Pembelajaran-Kolaboratif/#Comment-802](http://Ruhcitra.Wordpress.Com/2008/08/09/Pembelajaran-Kolaboratif/#Comment-802) 9 Agustus 2008 (Dempoer 1973), (1996)

bisa menggabungkan murid yang pintar dengan murid yang agak lambat dengan maksud agar terjadi pelatihan silang

- 2) Jumlah anggota kelompok harus diusahakan sedikit, jumlah ideal dan paling efektif adalah bila satu kelompok berisi 3,4 dan maksimal 5 orang murid.
- 3) Siswa bersama kelompoknya memahami dan mencari solusi dan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti.
- 5) Masing-masing kelompok menjelaskan di depan kelas.
- 6) Melakukan diskusi kelas di bawah bimbingan guru.¹⁰ Guru hanya memantau diskusi tersebut dengan menyimpulkannya ketika materi selesai.

Metode kolaboratif adalah proses belajar kelompok di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, ide, sikap, dan pendapat, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan sikap siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan, tidak seperti kelompok belajar yang kita kenal, yang menyebabkan hanya siswa tertentu yang memahami materi. Metode kolaboratif juga membuat siswa akan memiliki pemahaman yang setara akan suatu pembahasan.

¹⁰ Adi W. Gunawan, "*Genius Learning Strategi*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 173

2. Karakteristik Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya perubahan hubungan antara guru dan siswa, adanya pendekatan baru dalam hal pengajaran oleh guru, dan komposisi pembelajaran kolaboratif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut:

- a. Berbagi Pengetahuan Antara Guru dan Siswa
 - b. Berbagi Otoritas Antara Guru dan Siswa
 - c. Guru Sebagai Mediator
 - d. Pengelompokan Siswa yang Heterogen¹¹
- ## 3. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Dalam pembelajaran kolaboratif, peran guru sangat penting, namun tidak dominan. Dalam hal ini, peran guru adalah memediasi pembelajaran melalui dialog dan kolaborasi. Mediasi berarti memfasilitasi, memodelkan, dan melatih anak didik. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif menekankan pada dua sikap, yaitu gerak pengajaran dalam pembelajaran kolaboratif dan mempunyai tujuan-tujuan spesifik dalam konteks kolaboratif.

Adapun beberapa peran guru dalam pembelajaran kolaboratif secara lengkap disajikan dalam uraian berikut ini:

- a. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan dan aktifitas yang kaya untuk menghubungkan informasi baru

¹¹ 8 Moh. Sholeh Hamid, *Metode EduTainment*, (Yogyakarta: Diva Press Anggota Ikapi,, 2011), 179-183

dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik.

b. Guru Sebagai Model

Secara umum, pemodelan menitikberatkan pada peran guru yang memandu upaya *sharing* pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau menjelaskan sesuatu. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, pemodelan tidak hanya berbagi pemikiran tentang materi yang dipelajari saja, namun juga proses komunikasi dan pembelajaran kolaboratifnya. Pemodelan bisa mencakup pemikiran (berbagi pandangan tentang sesuatu) atau demonstrasi (menunjukkan pada siswa bagaimana melakukan sesuatu selangkah demi selangkah)

4. Peran Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peran utama para siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai kolaborator dan partisipatif aktif. Dengan demikian, sangat penting untuk berpikir tentang bagaimana peran-peran baru ini mempengaruhi berbagai proses dan aktivitas perilaku mereka sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Misalnya, sebelum pembelajaran, mereka membentuk tujuan dan merencanakan tugas-tugas pembelajaran. Sedangkan saat pembelajaran, mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas dan mengawasi kemajuan yang mereka raih.

Setelah pembelajaran, mereka menilai prestasi dan merencanakan pembelajaran di masa depan. Sebagai mediator, guru bertugas membantu mereka dalam memenuhi peran-peran baru mereka tersebut.

Adapun uraian mengenai beberapa peran siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

a. Membentuk tujuan

Siswa dapat mempersiapkan pembelajaran dalam banyak cara. Cara yang paling penting adalah membentuk tujuan, yakni sebuah proses kritis yang membantunya memandu banyak hal lain sebelum, selama, dan sesudah aktivitas pembelajaran. Meskipun guru juga membentuk tujuan bagi para siswanya, siswa tetap membuat tujuan sendiri-sendiri, sehingga akan muncul banyak pilihan tujuan. Ketika siswa berkolaborasi, mereka harus membicarakan tentang tujuan-tujuan mereka.

b. Mendesain Tugas Pembelajaran dan Pengawasan

Ketika guru merencanakan tugas pembelajaran umum, misalnya untuk menghasilkan sebuah produk dalam rangka mengilustrasikan sebuah konsep, rangkaian historis, pengalaman pribadi, dan lain sebagainya, maka dalam pembelajaran kolaboratif, para siswa memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam perencanaan aktivitas pembelajaran mereka.

c. Penilaian Diri

Ketika guru menerima tanggung jawab utama dalam menilai prestasi para siswa di masa lalu, pembelajaran kolaboratif bahkan memandang penilaian yang jauh lebih luas lagi, yaitu memandu siswa dari tahun-tahun awal sekolah untuk mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Jadi, tanggung jawab baru siswa adalah penilaian diri sendiri, yakni sebuah kemampuan yang dikembangkan ketika mereka menilai kerja kelompok.

d. Pentingnya Interaksi dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peran dialog dalam pembelajaran kolaboratif sangat ditekankan. Dialog berarti terjadi komunikasi dua arah, bukannya monolog. Dalam hal ini, guru tidak hanya ceramah dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa sama-sama bisa jadi penceramah dan pendengar dalam kelas kolaboratif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah bagaimana mempertahankan dialog yang terjadi secara menyenangkan di dalam kelas.

e. Berbagai Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran Kolaboratif

Untuk beralih dari pola tradisional menjadi pola kolaboratif dalam proses pembelajaran dan pengajaran, tentu membutuhkan sebuah perjuangan yang tidak ringan. Rasa egois dan paradigma tradisional yang menganggap bahwa guru adalah pemberi dan siswa adalah penerima, serta berbagi tradisi pengajaran yang masih

melekat dalam diri kebanyakan pengajar kita, tentu menjadi kendala tersendiri bagi terselenggaranya pendidikan kolaboratif yang mengedepankan adanya kerja sama dan dialog antara guru dan dengan siswa. Dalam kelas, anak didik dan pendidik mempunyai posisi yang sama, tidak ada yang diatas dan tidak pula ada yang dibawah. Mereka harus bekerja sama dalam mendesain pola pengajaran bersama, sehingga pendidik bisa memahami anak didik dan anak didik pun mampu mengikuti materi pelajaran dengan baik.¹² Penulis menambahkan bahwa metode ini adalah sangat layak untuk dijadikan sebagai metode yang relevan.

5. Kelebihan dan Kekurangan dalam Metode Kolaboratif

Dalam Pelaksanaan Metode Kolaboratif, ada banyak keuntungan yang bisa di dapatkan oleh murid, antara lain:

- a. Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi
- b. Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
- c. Melatih kecerdasan emosional
- d. Mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi
- e. Mengasah kecerdasan interpersonal
- f. Melatih kemampuan bekerja sama (*team work*)
- g. Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain
- h. Manajemen konflik

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2002), 185

- i. Komunikasi
- j. Murid tidak malu bertanya kepada temannya sendiri
- k. Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat
- l. Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari
- m. Meningkatkan motivasi dan suasana belajar

Sedangkan kekurangan dalam menggunakan metode kolaboratif ini, ialah:

- a. Murid yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
- b. Murid ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
- c. Bila kerja sama tidak dapat berjalan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja. 10 ini juga berdampak negatif bagi siswa lain, karena merasa dirinya lebih pintar.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.¹³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal

¹³ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 69.

dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).¹⁴ Namun istilah dalam Bahasa Arab adalah tarbiyah yang berarti pendidikan.¹⁵

Jadi, pendidikan (*pedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Secara harfiah pengertian pendidikan berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda mampu hidup.

Pendidikan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini yaitu tentang pendidikan agama islam. Adapun kata islam dalam pendidikan islam menunjukkan sikap pendidik yang mempunyai warna-warna islam, untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan agama islam, berikut definisi menurut beberapa ahli.

- a. Menurut M. Arifin, pendidikan agama islam adalah studi tentang proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- b. Zuhairini, pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara

¹⁴ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (12 November 2015): 151–66, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.

¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 21

sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan dalam pembentukan sikap dan tingkah laku peserta didik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama islam dan dilakukan berdasarkan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai-nilai islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama islam, yaitu:

a. Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Menurut ajaran pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada NYA.

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak langsung menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari:

c. Dasar ideal

Dasar ideal yaitu dasar falsafah Negara Republik Indonesia yakni pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

d. Dasar struktural atau konstitusional,

Dasar struktural atau konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

e. Dasar operasional,

Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap. MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1993 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan agama bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), 4-5

salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi.¹⁷

Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam :

a. Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar dalam diri seseorang yang sudah terdidik, walaupun ukurannya masih kecil dan mutu rendah sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Karena itulah pendidikan islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c. Tujuan Sementara (instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan

¹⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 21.

meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan operasional.

Kemampuan dan keterampilan seseorang didik lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian dalam tujuan operasionalnya. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kaifiyat sholat, akhlak, dan tingkah laku.¹⁸

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek, yaitu:

¹⁸ Zakiyah Darajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30

a. Aspek Al-Qur'an Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad Saw. Serta kemampuan menulis, membaca dan menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadist.

b. Aspek keimanan dan akidah Islam

Dalam aspek menjelaskan dan menentukan keimanan dan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan enam rukun iman.

c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan tentang sifat-sifat terpuji yang harus diikuti dan sifat tercela yang harus di jauhi.

d. Aspek hukum islam atau syariah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan konsep tentang keagamaan dan yang terkait masalah ibadah dan muamalah.

e. Aspek tarikh islam dalam aspek ini menjelaskan tentang sejarah perkembangan atau peradaban islam yang bisa diambil manfaatnya di masa sekarang.

C. Pengertian Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia paham berarti mengerti. Sudaryono mengatakan: "Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan

yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Apabila pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukannya, maka dalam pembelajaran guru harus mengerti atau memahami apa yang diberikannya kepada peserta didik.

Daryanto bahwa: Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Nana Sudjana mengungkapkan: Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Tingkat yang ketiga atau tingkat yang tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, di mensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya

dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan siswa belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dan ia pahami.

Menurut Anas Sudijono Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau menafsirkan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan paham apabila dapat memberikan penjelasan dari informasi yang didapat secara rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada. Lebih baik lagi apabila seseorang dapat memberikan contoh apa yang dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

D. Pengertian Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai

tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan maupun sasaran seperti yang telah ditentukan.¹⁹

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*).

Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.²⁰ Jadi suatu kegiatan organisasi dikatakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang ditentukan oleh organisasi tersebut.

¹⁹ Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Magetan". *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), 3.

²⁰ Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan". *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), 3.

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.²¹

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:²²

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.

²¹ Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 53.

²² Dimianus Ding, “Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan”. *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol. 02 No. 02 (Februari 2014), h. 8-10.

- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakikatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarnya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:²³

- 1) Produktivitas.
- 2) Kemampuan adaptasi kerja.
- 3) Kepuasan kerja.
- 4) Kemampuan ber laba.
- 5) Pencarian sumber daya

Sedangkan Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:²⁴

- a) Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkrit.
- b) Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

²³ Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik* (Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 2011), 139.

²⁴ Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 53.

- c) Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari sejumlah definisi-definisi mengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard M. Steers yaitu ; Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Adaptasi. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas dalam pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

3. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:²⁵

a. Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan

²⁵ Damianus Ding, "Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan". *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol. 02 No. 02 (Februari 2014), 8-10..

identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut.²⁶

Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi “*Official Goal*” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan.

Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Efektivitas juga selalu memperhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, dalam efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan dan tujuan tercapainya dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif.²⁷ Contoh dari pendekatan sasaran yaitu apabila suatu pekerjaan mempunyai target menjual habis barangnya dalam waktu satu minggu, dan barang tersebut terjual habis dalam waktu satu minggu, maka pekerjaan tersebut dapat dikatakan efektif.

²⁶ Raditya Arindya, *Efektivitas Organisasi Tata Kelola Minyak dan Gas Bumi* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 64-65.

²⁷ John M. Ivancevich, *Perilaku dan Manajemen Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2012), 23

b. Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya, dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam kegiatan usaha organisasi dilihat dari seberapa jauh hubungan antara anggota binaan program usaha dengan lingkungan sekitarnya, yang berusaha menjadi sumber dalam mencapai tujuan.²⁸

c. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar di mana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan

²⁸ Feris Lisatania, "Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Metode Tugas di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara". (Skripsi: IAIN Metro, 2020), 14.

memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

